
MOTIVASI BERAMAL DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN DAN HADITS: KEIKHLASAN DAN KONSISTENSI SEBAGAI PILAR MANAJEMAN PENDIDIKAN ISLAM

Trisnaldi Mulia¹, Amri Syafriadi², Sartati³, Inong Satriadi⁴

^{1,2}MAN 1 Pasaman, ³SDN 08 Bukit Kandung, ⁴UIN Mahmud Yunus Batusangkar
trisnaldimulia91@gmail.com¹, amrisyafriadi90@gmail.com², sartatidita@gmail.com³,
inongsatriadi@uinmybatusangkat.ac.id⁴

ABSTRACT; *This article aims to examine the motivational values of charity from the perspective of the Qur'an and Hadith, emphasizing two main aspects: sincerity and consistency of charity (istiḳāmah), and their relevance in the development of Islamic education management. This study uses a qualitative approach based on literature study, with the method of thematic analysis of the verses of the Qur'an and hadiths related to intention, sincerity, and continuity of charity. The results of the study indicate that sincerity is the spiritual foundation for every charity, which has direct implications for the quality of educational services. Meanwhile, istiḳāmah provides direction and stability in the implementation of educational managerial tasks on an ongoing basis. These two values have great significance in shaping the character of leaders and educators who are not only administratively professional, but also have an orientation of worship and moral responsibility. The integration of the values of revelation and the principles of modern management is believed to be able to produce a highly competitive and blessed Islamic education system.*

Keywords: *Sincerity, Istiḳāmah, Motivation to Do Good, Al-Qur'an, Hadith, Islamic Education Management.*

ABSTRAK; Artikel ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai motivasi beramal dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits, dengan menekankan dua aspek utama: keikhlasan dan konsistensi amal (istiḳāmah), serta relevansinya dalam pengembangan manajemen pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, dengan metode analisis tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits yang berkaitan dengan niat, keikhlasan, dan kesinambungan amal. Hasil kajian menunjukkan bahwa keikhlasan merupakan fondasi spiritual bagi setiap amal, yang berimplikasi langsung terhadap kualitas layanan pendidikan. Sementara itu, istiḳāmah memberikan arah dan stabilitas dalam pelaksanaan tugas manajerial pendidikan secara berkelanjutan. Kedua nilai ini memiliki signifikansi besar dalam membentuk karakter pemimpin dan tenaga pendidik yang tidak hanya profesional secara administratif, tetapi juga memiliki orientasi ibadah dan tanggung jawab moral. Integrasi antara nilai-nilai wahyu dan prinsip manajemen modern diyakini mampu menghasilkan sistem pendidikan Islam yang berdaya saing tinggi dan berkeberkahan.

Kata Kunci: Keikhlasan, Istiqāmah, Motivasi Beramal, Al-Qur'an, Hadits, Manajemen Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam memiliki tujuan yang luhur, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Manusia bukan hanya dipersiapkan untuk kehidupan dunia, tetapi juga untuk kehidupan akhirat. Oleh karena itu, orientasi amal dalam pendidikan Islam tidak hanya terfokus pada aspek administratif atau material, melainkan juga harus dilandasi oleh motivasi spiritual, yakni keikhlasan kepada Allah Swt. dan konsistensi dalam menjalankan amanah sebagai bentuk ibadah.

Motivasi beramal dalam ajaran Islam tidak dapat dilepaskan dari niat. Niat merupakan fondasi utama dari setiap amal. Dalam Islam, amal tanpa niat yang ikhlas akan kehilangan nilai spiritualnya. Hal ini ditegaskan oleh Rasulullah ﷺ dalam hadits yang diriwayatkan oleh Umar bin Al-Khattab radhiyallāhu ‘anhu:

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصٍ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِغُلَامٍ أَمْرٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، فَهَاجَرَتْهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهَاجَرَتْهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.

(“Dari Amirul Mukminin, Abu Hafsh Umar bin Al-Khattab radhiyallahu ‘anhu, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: Sesungguhnya setiap amal tergantung pada niatnya, dan sesungguhnya setiap orang hanya mendapatkan sesuai dengan apa yang ia niatkan. Barang siapa hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barang siapa hijrahnya karena dunia yang ingin ia peroleh atau karena wanita yang ingin ia nikahi, maka hijrahnya kepada apa yang ia tuju.”)

(HR. al-Bukhārī no. 1 dan Muslim no. 1907)

Dalam Al-Qur'an, Allah Swt. juga menjelaskan secara gamblang bahwa ibadah dan amal seorang hamba harus dilakukan dengan penuh keikhlasan dan ketaatan yang lurus, tanpa dilandasi kepentingan duniawi:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan

ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus."

(QS. Al-Bayyinah [98]: 5, Kementerian Agama RI, 2019)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa amal ibadah, termasuk amal dalam bentuk pendidikan dan pengelolaannya, harus dibangun di atas keikhlasan, bukan karena motivasi duniawi, jabatan, atau pujian. Keikhlasan menjadi fondasi spiritual yang sangat penting dalam seluruh aktivitas manajemen pendidikan Islam.

Selain keikhlasan, Islam juga sangat menekankan pentingnya amal yang dilakukan secara berkesinambungan. Amal yang konsisten, meskipun sedikit, lebih dicintai oleh Allah dibandingkan amal besar tetapi tidak kontinu. Ini sebagaimana ditegaskan oleh Rasulullah ﷺ dalam hadits:

سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ: أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

(*"Rasulullah ﷺ ditanya: 'Amal apa yang paling dicintai oleh Allah?' Beliau menjawab: 'Yang paling terus-menerus, meskipun sedikit.'"*)

(HR. al-Bukhārī no. 6465)

Dalam praktik manajemen pendidikan Islam, nilai istiqāmah (konsistensi) sangat relevan, terutama dalam upaya membangun budaya organisasi, kepemimpinan pendidikan, dan peningkatan mutu berkelanjutan. Manajemen pendidikan yang islami tidak hanya menuntut efektivitas dan efisiensi, tetapi juga keberlanjutan amal dalam koridor nilai-nilai syar'i.

Menurut Zuhairini dkk. (2003), pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang utuh, seimbang antara jasmani dan rohani, dunia dan akhirat. Dalam proses pencapaian tujuan tersebut, manajemen pendidikan Islam harus menjadikan nilai-nilai spiritual seperti ikhlas dan istiqāmah sebagai landasan setiap kebijakan dan aktivitas kelembagaan. Suyanto (2019) menambahkan bahwa dimensi spiritual dalam manajemen pendidikan akan membentuk etos kerja yang kuat, integritas tinggi, dan orientasi amal jangka panjang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep motivasi beramal dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits, dengan fokus pada keikhlasan dan konsistensi amal, serta relevansinya sebagai pilar dalam manajemen pendidikan Islam. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap praktik

manajerial pendidikan yang tidak hanya profesional, tetapi juga bermakna secara spiritual, sehingga mampu melahirkan lembaga pendidikan yang berorientasi pada keberkahan dan ridha Ilahi.

KAJIAN TEORI

1. Motivasi Beramal dalam Perspektif Islam

Motivasi secara umum diartikan sebagai dorongan internal atau eksternal yang menggerakkan seseorang untuk bertindak dalam mencapai tujuan tertentu (Uno, 2011). Dalam Islam, motivasi beramal (*niyyah*) tidak sekadar dorongan psikologis, melainkan juga merupakan bentuk orientasi spiritual yang mendasari nilai dan kualitas suatu amal. Konsep niat dalam Islam bukan hanya menjadi landasan amal, tetapi juga menjadi penentu sah atau tidaknya suatu perbuatan ibadah, sebagaimana dijelaskan dalam hadits Nabi :

“Sesungguhnya amal itu tergantung pada niatnya, dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) sesuai dengan apa yang ia niatkan.” (HR. Bukhārī dan Muslim)

Menurut Al-Ghazālī dalam *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, niat yang benar adalah yang murni ditujukan kepada Allah Swt., tidak bercampur dengan motivasi duniawi seperti pujian, ketenaran, atau keuntungan pribadi. Oleh karena itu, motivasi dalam Islam sangat erat kaitannya dengan dimensi tauhid dan akhlak. Amal dalam dunia pendidikan, baik oleh guru, kepala sekolah, maupun pengelola lembaga, harus dilandasi oleh niat untuk beribadah dan mencari ridha Allah, bukan sekadar menjalankan tugas profesional.

2. Keikhlasan sebagai Landasan Amal

Keikhlasan (*ikhlaṣ*) merupakan inti dari spiritualitas dalam Islam. Kata ikhlas berasal dari akar kata **kh-l-ṣ** yang berarti “murni” atau “tidak tercampur”. Dalam konteks amal, keikhlasan berarti membersihkan niat dari segala bentuk riya’, sum’ah (ingin dipuji), dan pamrih duniawi. Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur’an:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus...”

(QS. Al-Bayyinah [98]: 5)

Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, keikhlasan sangat penting bagi para pendidik dan pemimpin lembaga. Seorang guru yang mengajar karena keikhlasan tidak akan mudah menyerah dalam mendidik, bahkan dalam keterbatasan. Pemimpin lembaga yang ikhlas tidak akan menjadikan jabatan sebagai sarana prestise, tetapi sebagai amanah. Sebagaimana ditegaskan oleh Asy-Sya'rawī (2001), amal yang ikhlas akan senantiasa bernilai abadi meskipun kecil skalanya, sebab ia ditopang oleh keimanan, bukan pengakuan manusia.

3. Istiqamah dan Konsistensi Amal

Istiqamah secara bahasa berarti teguh, lurus, dan tetap di jalan yang benar. Secara istilah, istiqamah berarti konsistensi dalam menjalankan perintah Allah tanpa menyimpang, baik dalam kondisi senang maupun sulit. Nilai istiqamah sangat ditekankan dalam Al-Qur'an:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: ‘Tuhan kami ialah Allah’, kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka (istiqāmah), maka malaikat akan turun kepada mereka (seraya berkata): ‘Janganlah kamu takut dan janganlah kamu bersedih hati...’”

(QS. Fuṣṣilat [41]: 30)

Rasulullah juga bersabda:

“Amal yang paling dicintai oleh Allah adalah yang paling kontinu (terus-menerus) meskipun sedikit.” (HR. al-Bukhārī no. 6465 dan Muslim no. 783)

Dalam manajemen pendidikan, istiqamah berperan besar dalam menjaga stabilitas, keberlanjutan program, dan konsistensi mutu. Tanpa nilai istiqamah, lembaga pendidikan akan mudah terombang-ambing oleh tekanan eksternal dan internal. Kepala sekolah yang konsisten dalam visi dan kebijakannya, guru yang terus-menerus berinovasi, serta peserta didik yang bersemangat dalam belajar, semuanya adalah manifestasi dari nilai istiqamah dalam kehidupan pendidikan.

Menurut Mulyasa (2003), pendidikan yang berhasil ditentukan oleh konsistensi visi, komitmen, dan perilaku seluruh unsur organisasi pendidikan. Oleh karena itu, nilai

istiqamah bukan hanya prinsip moral individual, melainkan prinsip manajerial yang mendukung pengembangan pendidikan secara berkelanjutan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian bersifat normatif dan konseptual, yaitu mengkaji ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits terkait motivasi beramal, serta implikasinya terhadap manajemen pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna ayat-ayat dan hadits-hadits Nabi Muhammad yang berkaitan dengan keikhlasan dan konsistensi amal, serta mengaitkannya dengan teori dan praktik manajemen pendidikan dalam perspektif Islami.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an al-Karim dan kitab-kitab tafsir seperti *Tafsir al-Ṭabarī*, *Tafsir al-Qurṭubī*, *Tafsir Ibn Kathīr*, serta tafsir kontemporer seperti *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab. Selain itu, hadits-hadits shahih yang terdapat dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, dan kitab-kitab syarah hadits seperti *Fath al-Bārī* dan *Syarḥ Muslim* juga menjadi rujukan utama. Adapun sumber sekunder meliputi literatur ilmiah tentang manajemen pendidikan Islam, buku-buku pendidikan karya para pakar seperti Abuddin Nata, Zuhairini, dan Suyanto, serta artikel dari jurnal ilmiah nasional dan internasional yang relevan dengan tema kajian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yakni dengan mengumpulkan dan mengkaji berbagai referensi tertulis yang relevan. Peneliti menelaah ayat-ayat dan hadits-hadits secara tematik, mengklasifikasikan berdasarkan konsep inti seperti niat (*niyyah*), keikhlasan (*ikhlāṣ*), dan konsistensi amal (*istiqāmah*), serta menganalisis relevansinya dalam konteks manajemen pendidikan. Setiap teks yang dikaji dianalisis dengan metode tafsir tematik (*maudhu'i*), yakni pendekatan yang menghimpun berbagai ayat dan hadits berdasarkan satu tema tertentu secara komprehensif.

Analisis data dilakukan melalui metode deskriptif-analitis, yang dimulai dari tahap reduksi data untuk memilih data yang relevan, kemudian penyajian data dalam bentuk narasi konseptual, serta penarikan kesimpulan yang mengaitkan antara nilai-nilai normatif Islam dengan praktik manajerial dalam pendidikan. Dengan pendekatan ini,

penelitian diharapkan mampu menggali nilai-nilai dasar dari wahyu Islam yang dapat dijadikan fondasi spiritual dan etis dalam pengelolaan pendidikan Islam secara lebih bermakna dan berkeberlanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keikhlasan sebagai Landasan Amal dalam Pendidikan

Keikhlasan merupakan nilai fundamental dalam Islam yang menjiwai seluruh bentuk amal ibadah, termasuk amal dalam bidang pendidikan. Dalam Surah Al-Bayyinah ayat 5, Allah Swt. menegaskan:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ خُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ ۚ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.”

(QS. Al-Bayyinah [98]: 5)

Ayat ini menunjukkan bahwa keikhlasan adalah syarat utama diterimanya ibadah. Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, keikhlasan menjadi tolok ukur spiritualitas pendidik dan pengelola lembaga. Seorang guru yang mengajar karena dorongan keikhlasan akan berupaya memberikan yang terbaik tanpa mengharap imbalan duniawi semata. Begitu pula kepala sekolah atau pemimpin pendidikan yang ikhlas akan menjadikan amanahnya sebagai bentuk pengabdian kepada Allah, bukan sekadar jabatan atau status sosial.

Hadits Nabi Muhammad ﷺ juga menegaskan bahwa niat adalah fondasi setiap amal:

...إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

"Sesungguhnya amal itu tergantung pada niatnya, dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) sesuai dengan apa yang ia niatkan..."

(HR. Bukhārī dan Muslim)

Keikhlasan bukan hanya bernilai secara spiritual, tetapi juga berdampak pada kualitas layanan pendidikan. Penelitian oleh Nasution (2015) menunjukkan bahwa guru-guru yang memiliki motivasi spiritual tinggi cenderung memiliki kinerja yang lebih baik,

mampu mengelola kelas dengan lebih sabar, dan lebih fokus dalam pembinaan karakter siswa.

2. Istiqamah dalam Amal sebagai Prinsip Berkelanjutan

Selain keikhlasan, nilai istiqamah atau konsistensi dalam amal merupakan aspek penting dalam membangun manajemen pendidikan yang berkelanjutan. Allah Swt. berfirman dalam Surah Fussilat ayat 30:

...إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: 'Tuhan kami ialah Allah', kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka (istiqamah), maka malaikat akan turun kepada mereka (seraya berkata): 'Janganlah kamu takut dan janganlah kamu bersedih hati...'"

(QS. Fuṣṣilat [41]: 30)

Nilai istiqamah menuntut adanya keteguhan, keberlanjutan, dan stabilitas dalam beramal. Dalam manajemen pendidikan, istiqamah tercermin dalam konsistensi pelaksanaan visi dan misi lembaga, kontinuitas program kerja, serta kedisiplinan seluruh komponen pendidikan dalam menjalankan tugas. Rasulullah ﷺ bersabda:

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

"Amalan yang paling dicintai oleh Allah adalah yang paling terus-menerus meskipun sedikit."

(HR. Bukhārī no. 6465 dan Muslim no. 783)

Manajemen pendidikan yang berpijak pada nilai istiqamah akan mampu menjaga mutu dan integritas lembaga secara berkelanjutan. Kepemimpinan yang tidak berubah-ubah dalam nilai dan arah akan menciptakan sistem yang stabil. Sebaliknya, sistem yang hanya bersifat sporadis dan reaktif cenderung kehilangan arah dan tidak memiliki dampak jangka panjang.

Menurut Mulyasa (2013), konsistensi dalam pelaksanaan visi dan komitmen lembaga merupakan salah satu indikator kualitas manajemen pendidikan yang efektif. Dalam Islam, konsistensi ini tidak hanya bernilai profesional, tetapi juga ibadah, jika dilandasi oleh niat dan orientasi yang lurus kepada Allah Swt.

3. Integrasi Nilai Spiritual dalam Praktik Manajemen Pendidikan Islam

Konsep manajemen pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada aspek administratif atau struktural, tetapi juga spiritual. Oleh karena itu, keikhlasan dan istiqamah sebagai nilai inti dalam Islam harus diinternalisasi dalam seluruh dimensi manajemen: mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, hingga evaluasi. Menurut Zuhairini dkk. (2003), pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia seutuhnya—jasmani dan rohani, dunia dan akhirat—dan oleh karenanya memerlukan manajemen yang menyeimbangkan nilai profesionalisme dan nilai spiritualitas.

Sebagai contoh, perencanaan pendidikan yang dilandasi keikhlasan akan menghasilkan kebijakan yang pro-mutu dan berkeadilan. Pelaksanaan program yang konsisten akan menciptakan budaya kerja yang stabil dan berkelanjutan. Sementara itu, pengawasan yang dilakukan dengan niat mendidik, bukan sekadar menilai, akan meningkatkan kepercayaan dan kolaborasi antar komponen lembaga. Semua ini hanya dapat berjalan secara efektif jika manajemen pendidikan dilandasi oleh nilai-nilai wahyu yang membimbing manusia menuju kebaikan.

4. Implikasi Konseptual terhadap Lembaga Pendidikan Islam

Berdasarkan hasil kajian terhadap teks Al-Qur'an, hadits, dan literatur manajemen pendidikan Islam, dapat disimpulkan bahwa motivasi beramal yang dilandasi keikhlasan dan dilaksanakan secara istiqamah merupakan dua pilar utama dalam mewujudkan sistem pendidikan yang bukan hanya efektif, tetapi juga bermakna secara spiritual. Lembaga pendidikan Islam yang dibangun atas dasar nilai-nilai ini akan memiliki daya tahan moral, arah yang jelas, serta integritas yang tinggi dalam menghadapi tantangan zaman.

Dengan demikian, penguatan nilai keikhlasan dan konsistensi amal perlu menjadi bagian integral dalam pengembangan budaya organisasi di lingkungan pendidikan Islam. Penguatan ini dapat dilakukan melalui pelatihan spiritualitas, teladan dari pimpinan, serta penanaman visi kolektif yang berbasis nilai-nilai Qur'ani dan nabawi. Upaya ini diharapkan mampu melahirkan sistem pendidikan yang tidak hanya mengedepankan prestasi akademik, tetapi juga orientasi ibadah dan keberkahan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, hadits-hadits Nabi Muhammad SAW, serta literatur-literatur ilmiah yang relevan, dapat disimpulkan bahwa

motivasi beramal merupakan aspek fundamental dalam ajaran Islam yang berperan penting dalam membentuk karakter dan arah amal seorang Muslim, termasuk dalam konteks manajemen pendidikan. Dua nilai utama yang menjadi pilar motivasi beramal dalam Islam adalah keikhlasan (*ikhhlās*) dan konsistensi amal (*istiqāmah*).

Keikhlasan merupakan dasar dari seluruh amal ibadah yang sah dan diterima oleh Allah Swt., sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Bayyinah ayat 5 dan hadits “Innamal a’malu binniyyah”. Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, keikhlasan menjadi landasan etis dan spiritual bagi para pelaku pendidikan, mulai dari guru, kepala sekolah, hingga pengelola lembaga, agar seluruh aktivitas manajerial yang dilakukan tidak sekadar bersifat administratif, tetapi juga bernilai ibadah.

Sementara itu, konsistensi amal atau *istiqāmah* adalah kunci keberlanjutan dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab pendidikan. QS. Fussilat ayat 30 serta hadits-hadits yang menekankan pentingnya amal yang berkesinambungan menunjukkan bahwa dalam Islam, kualitas amal tidak hanya dilihat dari besarnya capaian, tetapi dari kontinuitas dan keteguhan pelakunya. Dalam manajemen pendidikan, *istiqāmah* menjadi prinsip penting untuk menjaga mutu lembaga, kedisiplinan, dan arah kebijakan yang stabil dan berkelanjutan.

Dengan menjadikan keikhlasan dan *istiqāmah* sebagai fondasi motivasi beramal, manajemen pendidikan Islam dapat berkembang tidak hanya dalam aspek struktur dan output, tetapi juga dalam dimensi nilai dan spiritualitas. Hal ini sangat penting untuk mewujudkan lembaga pendidikan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga menghasilkan generasi yang berakarakter, beriman, dan berorientasi pada ridha Allah SWT. Oleh karena itu, nilai-nilai ini harus diinternalisasi dalam seluruh aspek pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara sistematis dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazālī. (2005). *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn* (Jilid 4). Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Qur’ān al-Karīm. (n.d.). *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. (Departemen Agama Republik Indonesia, Ed.). Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Al-Qurṭubī, A. (2006). *Al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān* (Tafsir al-Qurṭubī). Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah.

- Al-Ṭabarī, M. J. (2001). *Jāmi‘ al-Bayān fī Ta’wīl Āy al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Ma‘rifah.
- Bukhārī, M. I. (2002). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Tahqīq: Muḥammad Zuhayr Nāṣir). Riyadh: Dār Ṭawq al-Najāh.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslim, I. al-Ḥajjāj. (2000). *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī.
- Nasution, S. (2015). *Motivasi Kerja Guru Ditinjau dari Perspektif Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Quraish Shihab, M. (2005). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 15). Jakarta: Lentera Hati.
- Suyanto, & Asep Jihad. (2010). *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Teori Dasar*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Uno, H. B. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhairini, Dkk. (2003). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara